

PERAN *SECOND LINE* DALAM *MUSNAD AHMAD BIN HANBAL*

Sokhi Huda

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jombang
sokhihuda@gmail.com

Abstract: Ibn Ḥanbal was a great *mujaddid* Islam with the final work hadith titled *al-Musnad*. *Musnad* is a hadith which contains a range of devices beyond the author himself, namely: (1) the teacher as transmitter of the tradition, (2) management through the involvement of his family, and (3) generation of editing afterwards, (4) the reclassification composition for service development literature, and (5) *i'rab* against him. The latter two devices make the referensif *Musnad* rises higher. *Musnad* strategies are (1) the involvement of the gate-keeper as the key to unlocking the information, (2) checking the validity of data through cross-check and overtime, and (3) the transformation of information to open criticism. *Musnad* role in the science of hadith are (1) collection of hadith which are highest among the narrators, (2) the methodology of the strategies used; and (3) contribution to the tradition of jurisprudence. In that role there contributive involvement in the preparation of *Musnad* second line in an orderly manner, the addition of hadith from other sources, and updates the edition.

Keywords: *al-Musnad*, *mujaddid*, *musnad ḥadīth*.

Pendahuluan

Sejauh referensi yang dapat dijangkau, dapat dinyatakan secara tegas bahwa *‘Ilm al-Ḥadīth* - sebagai wakil dari mazhab keilmuan Timur - telah berhasil menancapkan metodologi ilmu pengetahuan representatif sejak awal abad kesembilan. Sejak abad itu, *‘Ilm al-Ḥadīth*, terutama dengan strategi *isnād*, telah menawarkan apa yang sejak tahun 1950-an dan 1960-an dikenal dengan pendekatan kualitatif (*natural setting*), sebagai respons terhadap pendekatan kuantitatif yang berakar pada *logico-positivism* sejak abad kedelapan belas.

Sistemesi *‘Ilm al-Ḥadīth* terdiri dari minimal sepuluh cabang, yakni *‘Ilm Rijāl al-Ḥadīth*, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, *Fann al-Mubḥamāt*, *Ilal al-Ḥadīth*, *Gharīb al-Ḥadīth*, *Nāsikh wa Mansūkh*, *Talfīq al-Ḥadīth*, *Tashīf wa Tahrij*, *Asbāb Wurūd al-Ḥadīth*, dan *Muṣṭalāḥ Ahl al-Ḥadīth*.¹

Di antara beberapa tokoh penting dalam *‘Ilm al-Ḥadīth* adalah Ahmad b. Ḥanbal. Bahkan, ketokohnya yang menonjol dan berani, membuatnya digelar sebagai imam para ahli hadis (mazhab tradisional dari kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah*).² Perannya dalam *‘Ilm al-Ḥadīth* berada di antara *setting* fikih, hadis, dan teologi, serta studi al-Qur’an, dan sayapnya berkembang secara investigatif di antara *setting* tersebut.³ Oleh karenanya, dia juga diperhitungkan secara kuat dalam fikih dan teologi.

Permasalahan pokok yang muncul dari narasi di atas adalah (1) siapa sebenarnya Ahmad b. Ḥanbal?; (2) apa *Musnad* itu, dan bagaimana ia dibangun?; (3) strategi metodologis apa yang disumbangkannya dalam bangunan ilmu hadis?; (4) adakah peran *second line* dalam dinamika hadisnya?; (5) jika ada, maka bagaimanakah kontribusi *second line* tersebut dalam dinamika hadis? Untuk menjawabnya, penulis menggunakan pendekatan historis-deskriptif.⁴

¹Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1996), iii.

²Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985), 58. Cyril Glass, *The Concise Encyclopedia of Islam* (San Francisco: Harper Collins Publisher, 1991), 170-171. G.E. Von Gruneboun, *Classical Islam: A History 600 A.D.-1258 A.D.* (Chicago: Aldine Publishing, 1970), 90-92. H.A.R. Gibb, at.al. *The Encyclopaedia of Islam*, Vol.1 (Leiden: E.J. Brill; London: Luzac & Co., 1960), 272.

³Watt, *Islamic Philosophy*, 57-58.

⁴Pendekatan Historis adalah penelitian dengan menggunakan data masa lalu, baik untuk memahami kejadian pada masa lalu “terlepas dari keadaan masa sekarang” maupun untuk memahami kejadian sekarang dalam hubungannya dengan keadaan masa lalu. Hasilnya juga dapat digunakan untuk meramalkan keadaan masa akan datang. Metode Deskriptif adalah penelitian dengan melukiskan keadaan subjek (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana apa adanya. Melalui sifatnya itu, metode deskriptif bersifat menemukan fakta-fakta (*fact-finding*), lalu memberikan penafsiran terhadapnya. Lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), 73, 81.

Biografi Ahmad b. Ḥanbal

Aḥmad b. Ḥanbal adalah tokoh teologi, fikih, dan seorang ahli hadis, salah seorang di antara tokoh-tokoh terkemuka Islam, yang pengaruhnya kuat dalam perkembangan histori dan revival modern. Ia adalah peletak dasar satu di antara empat mazhab utama fikih Sunnî, yakni mazhab Ḥanbalî. Sedang para pengikutnya disebut *Ḥanabilah*.⁵ Oleh karenanya, pantas apabila dia masuk rekrutmen *al-Mujaddidûn fî al-Islâm*⁶ mulai masa Nabi hingga abad keempat belas Hijriyah.

Untuk mengetahui secara lebih dekat data pribadi Aḥmad b. Ḥanbal, berikut ini penulis sajikannya secara tipikal melalui empat poin penjelasan. *Pertama*, Aḥmad b. Ḥanbal lahir berdarah Arab pada bulan Rabi' al-Awwal 164 Hijriyah/Desember 780 Masehi, di Baghdad.⁷ Ia lahir dari keluarga berkabilah Shayban, yaitu kabilah Rabi'ah 'Adnaniyah, yang nasabnya bertemu Nabi Muḥammad pada Nazzar. Ḥanbal adalah bukan nama ayahnya, sebagaimana layaknya budaya Arab, tetapi nama kakeknya. Sedang nama ayahnya adalah Muḥammad b. Ḥanbal b. Ḥilâl. Apabila disebutkan lengkap, maka namanya adalah Abû 'Abd Allâh Aḥmad b. Muḥammad b. Ḥanbal b. Hilâl al-Shaybânî.⁸

⁵Ḥanabilah (bentuk plural dari Ḥanbalî) adalah pengikut mazhab teologi, hukum, dan moralitas yang dibangun oleh Aḥmad b. Ḥanbal. B. Lewis, et.al., *The Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill; London: Luzac & Co., 1971), 158.

⁶Abd al-Muta'al al-Sa'idî, *al-Mujaddidûn fî al-Islâm: min Qarn al-Awwal ila al-Râbi'* 'Asbar (Dâr al-Hamamî, t.th), 131-133.

⁷Baghdad dilukiskan sedemikian romantis oleh al-Baghdâdî. Dengan data-data gramatik dan referensif, digambarkannya bahwa Baghdad berarti taman anugerah dan merupakan "Madinah al-Salam" (kota keselamatan, kesejahteraan, kedamaian). Periksa Shihâb al-Dîn Abî 'Abd Allâh Yaḥyâ b. 'Abd Allâh al-Hamawî al-Rûmî al-Baghdâdî, *Mu'jam al-Buldân*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Ṣâdir, t.th), 456-457. Dalam hemat penulis, lukisan ini bukan tanpa arti. Ini erat kaitannya sengan *setting* historis untuk melihat seorang tokoh. Ibn Ḥanbal sebagai "bibit unggul", lahir pada saat dan di tempat yang tepat; ketika dan pada iklim budaya dan fasilitas untuk produksi intelektual maupun kreativitas dalam bentuk lain kondusif.

⁸Muḥammad Abû Zahrah, *Târîkh al-Madhâbib al-Islâmiyyah: fî Târîkh al-Madhâbib al-Fiqhiyyah* (t.tp: Dâr al-Fikr al-'Arabî, t.th), 283. Lihat juga Aḥmad b. 'Alî b. Ḥajar al-'Asqalânî, *al-Musnad li al-Imâm Aḥmad b. Ḥanbal* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), 5. al-'Asqalânî menyebutkan bahwa nasab Ibn Ḥanbal berwajah dua. *Pertama*, silsilah Ibn Ḥanbal bertemu dengan Nabi pada Nazzar yang memiliki dua putra; yaitu Muḍar "garis silsilah Nabi" dan Rabi'ah "garis silsilah Ibn Hanbal". *Kedua*, ia adalah seorang Arab

Kedua, Ibn Ḥanbal melalui pengalaman gemilang dalam pendidikan, karena ketika itu Baghdad sebagaimana digambarkan oleh Zahrah, di samping makmur ekonominya, juga merupakan tambang ilmu Islam.⁹ Ia tumbuh di kesuburan berbagai pengetahuan dan sastra; *qirā'ah*, hadis, tasawuf, bahasa, filsafat, dan hukum. Akan tetapi, ia lebih mengutamakan studi bidang hadis daripada bidang-bidang lainnya, sesuai asumsi budaya keluarganya agar kelak ia tumbuh dewasa dengan takwa. Studi itulah yang mengantarkannya ke fikih, sehingga keduanya menyatu dalam dirinya.¹⁰

Studi hadis dan fikih diperolehnya dari beberapa “guru besar” di bidangnya. Di Baghdad ia belajar kepada Qaḍī Abū Yūsuf (w. 798), dan secara reguler pada Hushaym b. Bashīr, pengikut Ibrāhīm al-Nakha’ī, dari tahun 179 sampai 183 H. Guru pentingnya kemudian adalah Ṣufyān b. Uyaynah (w. 814), pemegang terbesar otoritas mazhab Hijaz. Para guru yang lebih penting lainnya adalah ‘Abd al-Raḥmān b. Maḥdī (w. 814) di Basrah dan Waqī’ b. al-Jarrah (w. 813) di Kufah.¹¹ Di antara para guru Ibn Ḥanbal, ada dua orang yang strategis sebagai kunci pembuka bagi elaborasi keilmuannya, yaitu Abū Yūsuf di bidang hadis dan fikih, dan al-Shāfi’ī di bidang fikih. Akan tetapi kemudian Ibn Ḥanbal benar-benar mampu mandiri sebagai ilmuwan, bahkan naik selevel dengan, atau lebih tinggi dari pada para gurunya.

Ketiga, produktivitasnya dapat dibuktikan lewat sejumlah karyanya, yaitu dua karya prinsipal kemazhabannya: (1) *Musnad* (kitab hadis) dan (2) *Masā’il* (pokok-pokok mengenai dogma, etika, dan hukum); kemudian sejumlah karya yang menjadi pilar-pilarnya, yaitu dua karya doktrin sunnah (3) *Radd ‘alā Jahmīyah wa al-Zanādiqah* dan (4) *Kitāb al-Sunnah*; lalu (5) *Kitāb al-Ṣalāh* (Fikih), (6) *Kitāb al-Jāmi’*, (7) *Kitāb al-Wara’*, (8) *Kitāb al-Īmān*, (9) *Kitāb fī al-‘Ilm*, (10) *Kitāb al-‘Ilal*, (11) *Kitāb al-Maṣāḥif*, (12) *Kitāb*

yang sah nasabnya dari ayah dan ibunya, yaitu Ṣafīyah bint Maymūnah bint ‘Abd al-Mulk al-Shaybānī dari Banī ‘Amir. Sedangkan kakeknya, Ḥanbal, adalah seorang Wali Dinasti Umayyah dan pembina Angkatan Lautnya. Akan tetapi kemudian Ḥanbal berpihak kepada Banī ‘Abbāsīyah.

⁹Kecemerlangan masa itu direkam dalam karya sastra monumental *Alf Laylah wa Laylah*. Lihat Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 73.

¹⁰Zahrah, *Tarikh al-Madhāhib*, 283.

¹¹Gibb, *The Encyclopaedia of Islam*, 272.

al-Jarh wa al-Ta'di, dan dua karya lainnya yang tidak dipublikasikan, yakni (13) *Kitâb al-'Amr* dan (14) *Musnad min Masâ'il Aḥmad b. Ḥanbal*.¹²

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa aksentuasi mayor karya tulis Ibn Ḥanbal adalah bidang hadis, teologi, dan etika/moral. Sementara karya fikihnya tidak seberapa mencuat. Ini dapat dikata kontras dengan realitas kuatnya posisi Ibn Ḥanbal sejajar dalam keempat mazhab fikih Sunnî.

Ibn Ḥanbal cenderung menekankan tradisi oral (*fatwâ*) dalam fikihnya dan menolak kodifikasi fikih yang kontras terhadap pandangan al-Shâfi'î, bahkan Ibn Ḥanbal sendiri melarang untuk tidak menulis fatwanya agar tidak tercampur dengan hadis-hadis Nabi. Di samping itu agar manusia tidak melalaikan sumber asli, karena terkonsentrasi ke *istinbât* fikih.¹³ Kalaupun kemudian karya fikihnya eksis dan diperhitungkan, itu terkait dengan peran putranya Ṣâlih.¹⁴ Dalam edisi terbaru dapat dijumpai kumpulan karya fikih Ibn Ḥanbal seperti *Kitâb al-Mughnî* atau *Mu'jam al-Fiqh al-Ḥanbalî* karya Ibn Qudamah.¹⁵

Tampaknya, Ibn Ḥanbal mengakses gaya Nabi Muḥammad yang melarang para sahabat untuk tidak menulis sabdanya, agar tidak bercampur dengan ayat-ayat al-Qur'an. *Keempat*, selain dalam pertumbuhan dan perdebatan intelektual, Ibn Ḥanbal juga terlibat dalam perdebatan ideologi (teologi) khususnya dengan Mu'tazilah, politik, dan pendidikan.

Bodi *Musnad Aḥmad b. Ḥanbal*

Ada enam koleksi kitab hadis yang dipandang otoritatif, yaitu *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî* (194-256 H), *Ṣaḥîḥ Muslim* (204-261 H), *Sunan Abî Dâwud* (202-275 H), *Sunan al-Nasâ'î* (216-303 H), *Sunan al-Tirmidhî* (209-279 H), dan *Sunan Ibn Mâjah* (209-273 H). Beberapa ulama sepakat bahwa karya Ibn Mâjah tidak sekredibel lima karya lainnya, bahkan Ibn Khaldûn (w. 1406 M) tidak setuju terhadapnya, dan karena itu mereka mengganti posisinya

¹²Lewis, *The Encyclopaedia of Islam*, 158; dan Gibb, *The Encyclopaedia of Islam*, 274.

¹³Zahrah, *Târîkh al-Madhâib*, 329.

¹⁴Gibb, *The Encyclopaedia of Islam*, 273.

¹⁵Abd Allâh b. Aḥmad b. Muhammad b Qadâmah al-Maqdisî, *Mu'jam al-Mughnî al-Fiqh al-Ḥanbalî*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1973), 30.

dengan dua karya *Muwatta' Mâlik b. Anas* dan *Musnad Ahmad b. Hanbal*, sehingga karya otoritatif hadis berjumlah tujuh. Di antara ketujuh karya itu, karya al-Bukhârî dan Muslim dipandang tertinggi kredibilitas dan reliabilitasnya.¹⁶

Dari sekitar satu juta hadis, Ibn Hanbal menguji 750.000 hadis dari 40.000 hadis yang dinyatakan valid. Al-Bukhârî menguji 300.000 hadis yang direportasikan oleh 1.000 perawi dan menetapkan 7.275 hadis yang dinyatakan valid. Di antara jumlah ini, ada sejumlah hadis yang repetitif, dan apabila dieliminasi, jumlah hadis yang diterima menjadi 2.602. Apabila kriteria tersebut diterapkan pada karya Muslim, maka ditemui sekitar 4.000 hadis yang valid. Sementara hadis yang otentik oleh kedua al-Bukhârî dan Muslim, berjumlah 1.500.¹⁷

Dari data tersebut, jumlah hadis yang diuji dan dinyatakan valid oleh Ibn Hanbal lebih banyak dibanding dengan al-Bukhârî maupun Muslim. Tentu saja ini menarik untuk dikaji lebih jauh, mengenai investigasi maupun strategi yang digunakannya sampai diperoleh jumlah tersebut, baik yang teruji maupun yang valid.

*Musnad Ibn Hanbal*¹⁸ tersusun secara alpabetis berdasarkan urutan nama sahabat yang meriwayatkan hadis, sebagaimana karya-karya lain selevelnya. Ini berbeda dengan klasifikasi berdasarkan subjek masalah sebagaimana yang dilakukan oleh al-Bukhârî, Muslim, dan Mâlik.

Jumlah perawi di dalamnya sebanyak 876 sahabat baik pria maupun wanita yang beridentitas (1) *Rajul Radîy Allâh 'anh*, (2) *Rijâl min Aşhâb al-Nabî*, (3) *Rijâl min Anşâr*.¹⁹ Di dalamnya tak terlepas dari sumbangan riwayat dari para guru Ibn Hanbal, yang berjumlah 283 orang.²⁰

¹⁶Isma'il Ragi Faruqi dan Lois Lamya' al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), 260-261. Lewis, *The Encyclopaedia of Islam*, 24.

¹⁷Faruqi, *The Cultural Atlas*, 261.

¹⁸Dalam edisi terbaru *al-Musnad* tersusun ke dalam sepuluh volume, sebagaimana susunan Ahmad b. 'Alî b. Hajar al-'Asqalânî, *al-Musnad li al-Imâm Ahmad b. Hanbal* (Beirut: Dâr al-Fîkr, 1991).

¹⁹Sidqî Muḥammad Ḥâmid al-'Aṭṭâr, *Fabâris Musnad al-Imâm Ahmad* (Beirut: Dâr al-Fîkr, 1992), 7.

²⁰al-'Asqalânî, *al-Musnad li al-Imâm*, 7.

Di sisi lain, hadis Ibn Ḥanbal yang kemudian terekam dalam *Musnad* menjadi rujukan al-Bukhârî, Muslim, Abû Dâwud, Ṣâlih dan ‘Abd Allâh (putranya), al-Tirmidhî, dan al-Nasâ’î.²¹ Kemudian untuk melayani berbagai kepentingan secara praktis, al-‘Aṭṭâr mengembangkannya dengan melakukan reklasifikasi terhadap *Musnad* tersebut.²² Ada juga ulama yang melakukan interpretasi (*sharḥ/i’râb*) terhadap *Musnad Aḥmad* sebagaimana yang dilakukan oleh al-Suyûṭî.²³

Sebagian ulama mengemukakan bahwa di dalam *Musnad Ibn Ḥanbal* terdapat banyak hadis *ḍa’if* dan sedikit hadis *maḍḍū’*. Ibn Taymîyah mengatakan bahwa dalam *Musnad* terdapat hadis *ḍa’if*. Akan tetapi ada juga ulama yang secara respektif mengemukakan bahwa dalam *Musnad* tidak terdapat hadis *ḍa’if*.²⁴ Padahal, sejak awal Aḥmad bermaksud mengumpulkan hadis yang secara umum diterima (*mashhûr*)²⁵ dan meriwayatkannya dari perawi *thiqab*²⁶ di masanya. Maka di sini ditemui ketidakharmonisan antara maksud dan realitas usaha Ibn Ḥanbal dengan hasil usahanya, sehingga muncul permasalahan tentang kemungkinan adanya variabel-variabel lain yang turut mengambil porsi dalam *Musnad*. Apabila ini terjadi, maka orisinalitas *Musnad* ternodai. Untuk itu, perlu dilacak; bagaimanakah strategi yang digunakan oleh Ibn Ḥanbal dan perangkat-perangkat lain apa saja yang terlibat dalam *Musnad*?

²¹Ibid., 7.

²²Sidqî Muḥammad Ḥamid al-‘Aṭṭâr, *Fabâris Musnad al-Imâm Aḥmad* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992). Buku ini memuat empat klasifikasi indeks, yaitu (1) indeks alpabetis nama-nama perawi, (2) indeks hadis berdasar alpabet dan nomornya, (3) indeks hadis berdasarkan perintah dan larangan Nabi, dan (4) indeks Athar Nabi.

²³Jalâl al-Dîn ‘Abd al-Raḥmân b. Abî Bakr al-Suyûṭî, *‘Uqūd al-Zabarjad ‘alâ Musnad al-Imâm Aḥmad* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1987). Kitab ini terdiri atas dua volume. Dalam i’râb-nya, al-Suyûṭî menunjukkan sumbernya pada *Musnad* sesuai dengan volume, halaman, dan masalah yang terkait dengannya. Ia juga menunjukkan dan membandingkannya dengan kitab-kitab hadis lainnya pada bahan-bahan tertentu, serta melengkapinya dengan biografi singkat tokoh-tokoh yang disebut sebagai sumber atau data.

²⁴Zahrah, *Târîkh al-Madhâbib*, 333-334.

²⁵Gibb, *The Encyclopaedia of Islam*, 275.

²⁶Zahrah, *Târîkh al-Madhâbib*, 332.

Penelusuran atas Peran *Second Line* dalam *al-Musnad*

Melalui lima poin penjelasan singkat di bawah ini dapat diketahui dua hal pokok: (1) strategi *Musnad* dan perannya dalam studi hadis dan (2) peran *second line* dalam dinamika hadis. Kedua hal ini memperlihatkan kegigihan usaha dan dedikasi para imam di bidang hadis, khususnya pada abad formatif Islam (abad klasik). Selanjutnya dapat diketahui juga peran kontributif *second line* di balik sukses besar sebuah karya dan tentunya, seorang tokoh pengarangnya. Hal ini juga terjadi pada sebagian dari para imam di bidang fikih. Sebut saja misalnya, peran kontributif *second line* (para murid) al-Shâfi'î dalam pertumbuhan karya-karya fikihnya.

Pertama, Ibn Ḥanbal melakukan pelacakan dan pengumpulan hadis sejak usia 15 tahun (179 H) hingga akhir hayatnya. Baghdad dijadikan sebagai titik tolak untuk itu, hingga tahun 186 H (selama tujuh tahun). Investigasinya dimulai dari para guru hadis. Kemudian ia melanjutkannya ke Basrah, Hijaz, Makkah, kembali ke Basrah, Kufah, Hijaz, dan Yaman. Tercatat bahwa safari ilmiahnya ke Basrah lima kali, ke Hijaz lima kali dan dimulai tahun 187 H. Ia mencatat semua hadis hasil pertemuannya dengan para *shaykh* dari masing-masing daerah yang dikunjungi.²⁷

Ibn Ḥanbal menerapkan strategi yang disebut dengan pelibatan *gate-keeper*, yang dalam hal ini adalah para guru hadis, yaitu partner awal yang berperan dalam membuka pintu pemerolehan informasi yang lebih luas dan mendalam. Sementara safari ilmiahnya ke beberapa daerah - termasuk daerah yang dikunjungi ulang - berarti usaha memperkaya informasi, dan mengecek keabsahan data dalam rangka memperoleh data yang kredibel dan valid.

Kedua, pengumpulan hadis selama hayatnya, bertitik akhir hanya pada perapian.²⁸ Tampaknya, Ibn Ḥanbal menghendaki untuk membuka ruang kritik -meskipun hanya berbentuk *editing* - sebelum kumpulan hadis terbukukan untuk diterbitkan. Kalaupun kemudian terjadi penambahan data, sebagaimana sinyalemen sebagian ulama, itu adalah persoalan lain di luar maksud utamanya.

Ketiga, setelah informasi (hadis) dicatat sesuai klasifikasinya, Ibn Ḥanbal selalu menyempatkan untuk membacakannya di hadapan anak-

²⁷Ibid., 286 dan 230. Lihat juga al-'Asqalânî, *al-Musnad li al-Imâm*, 5.

²⁸Ibid., 330.

anak dan keluarganya.²⁹ Demikian ini memiliki tiga dimensi manfaat, yaitu: (1) pendidikan keluarga, (2) transmisi hadis sebagai sumber ajaran Islam, dan (3) memperkaya stamina kontrol/kritik hadis.

Keempat, gaya khas lainnya dalam *Musnad Ibn Hanbal* adalah penyusunannya dilakukan oleh putranya ‘Abd Allâh (lahir 828). Dialah yang menyusun *Musnad* secara tertib dan menyakalinya. Bahkan dia menambahkan banyak hadis dari para gurunya. Kemudian edisinya diperbarui oleh Ahmad Shakir.³⁰

Keterlibatan ‘Abd Allâh (putra Ibn Hanbal) dalam penyusunan *Musnad*, dapat dipahami bahwa *Musnad* melibatkan manajemen keluarga dalam manajemen keilmuan. Demikian juga keterlibatan Šâlih, saudara ‘Abd Allâh, dalam karya fikih ayahnya sebagaimana penjelasan di muka.

Kelima, peran *Musnad Ibn Hanbal* dalam ilmu hadis terkait secara langsung dengan perannya dalam fikih. Sebabnya, terutama *setting* waktu itu, hadis menjadi rujukan yang bukan hanya urgen secara normatif, tetapi juga merupakan alternatif paralel (konsekuensi logis) dalam transformasi informasi antara hadis dan fikih. Demikian ini semakin tandas apabila dikaitkan dengan kecenderungan nuansa fikihnya yang hanya diwujudkan dalam bentuk fatwa. Dalam fatwa itulah riwayat hadis memainkan peran penting.

Kesimpulan

Ibn Hanbal adalah seorang *mujaddid* besar Islam yang telah mempresentasikan sejumlah prestasi historis. Selain partisipasinya dalam teologi dan fikih, juga dalam ilmu hadis yang posisinya pokok - setelah al-Qur’an - sebagai sumber ajaran Islam.

Karya akhir hadisnya tertuang dalam kitab *Musnad*. *Musnad* merupakan kitab hadis yang memuat sederetan perangkat di luar pengaryanya sendiri. Di antaranya adalah para guru besar hadis sebagai transmittor, manajemen keluarga melalui keterlibatan putranya, dan *editing* generasi setelahnya. Kemudian nilai referensif *Musnad* naik semakin

²⁹Ibid., 330.

³⁰al-‘Asqalânî, *Al-Musnad li al-Imâm*, 8. Gibb, *The Encyclopaedia of Islam*, 273. Zahrah, *Târikh al-Madhâbib*, 330-331.

tinggi dengan hadirnya karya reklasifikasi komposisi untuk pengembangan pelayanan kepustakaan dan *i'rab* terhadapnya.

Strategi yang digunakannya adalah; (1) pelibatan para *gate-keeper* sebagai kunci pembuka informasi, (2) pengecekan keabsahan data melalui *cross-check* dan perpanjangan waktu, dan (3) transformasi informasi untuk membuka kritik. Sedang perannya dalam ilmu hadis adalah; (1) kumpulan hadis yang jumlahnya terbanyak di antara para perawi, sebagai objek material ilmu; (2) metodologi ilmu melalui strategi yang digunakannya; dan (3) sumbangan hadis terhadap fikih.

Dalam peran tersebut, *Musnad* memperlihatkan gaya khasnya melalui keterlibatan kontributif *second line*, yakni 'Abd Allâh (putra Ibn Ḥanbal) dan Aḥmad Shâkir. 'Abd Allâh menyusun *Musnad* secara tertib dan menyakalinya, bahkan dia menambahkan banyak hadis dari para gurunya. Sedang Aḥmad Shâkir memperbarui edisinya. Pada keterlibatan 'Abd Allâh dalam penyusunan *Musnad* dapat dipahami adanya keterlibatan manajemen keluarga dalam manajemen keilmuan. Demikian juga keterlibatan Ṣâlih (saudara 'Abd Allâh) dalam penyusunan karya fikih ayahnya.

Daftar Rujukan

- 'Asqalânî (al), Aḥmad b. 'Alî b. Ḥajar. *Al-Musnad li al-Imâm Aḥmad b. Ḥanbal*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1991.
- 'Aṭṭâr (al), Sidqi Muḥammad Ḥamid. *Fahâris Musnad al-Imâm Aḥmad*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.
- Arifin, Imron (ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada Press, 1996.
- Baghdâdî (al), Shihâb al-Dîn Abî 'Abd Allâh Yaqûṭ b. 'Abd Allâh al-Hamawî al-Rûmî. *Mu'jam al-Buldân*, Vol. 1. Beirut: Dâr Ṣâdir, t.th.
- Faruqî, Isma'îl Ragî, dan Lois Lamya' al-Faruqî. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company, 1986.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Gibb, H.A.R., at. al. *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. 1. Leiden: E.J. Brill; London: Luzac & Co., 1960.
- Glassé, Cyril. *The Concise Encyclopedia of Islam*. San Francisco: Harper Collins Publisher, 1991.

- Gruneboun, G.E. Von. *Classical Islam: A History 600 A.D. - 1258 A.D.* Chicago: Aldine Publishing, 1970.
- Ibn Qudâmah, ‘Abd Allâh b. Aḥamad b. Muhammad al-Maqdisî. *Muʿjam al-Mughnî al-Fiqh al-Ḥanbalî*, Vol. 1. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1973.
- Lewis, B. et.al. *The Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill; London: Luzac & Co., 1971.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Sa‘idî, ‘Abd al-Muta‘al. *Al-Mujaddidîn fî al-Islâm: min Qarn al-Anwal ilâ al-Râbi‘ ‘Ashar*. t.tp: Dâr al-Hamamî, t.th.
- Suyûṭî (al), Jalâl al-Dîn ‘Abd al-Raḥmân b. Abî Bakr. *‘Uqûd al-Zabarjad ‘alâ Musnad al-Imâm Aḥmad*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1987.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.
- Zahrah, Abû Muḥammad. *Târîkh al-Madhâhib al-Islâmîyah Fî Târîkh al-Madhâhib al-Fiqhîyah*. Vol 2. t.tp: Dâr al-Fikr al-‘Arabî, t.th.